

**DARI LITERASI SUNGAI KE KOMUNIKASI RISIKO:
STRATEGI MEDIA RELATIONS KOMUNITAS BACA
CILIWUNG DALAM MEMBANGUN KETAHANAN BANJIR
BERBASIS KOMUNITAS**

***FROM RIVER LITERACY TO RISK COMMUNICATION: MEDIA
RELATIONS STRATEGIES OF KOMUNITAS BACA CILIWUNG IN
BUILDING COMMUNITY-BASED FLOOD RESILIENCE***

Anastasia Putri Kristiani^{1*}, Desi Natalia², Asep Abdul Rohman³

¹Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Desain Kreatif,
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

²Program Studi Kriminologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Studi Global,
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

³Program Studi Sistem Informasi, Fakultas Teknologi Informasi,
Universitas Budi Luhur, Jakarta, Indonesia

*E-mail: anastasyaputri@budiluhur.ac.id

Abstract

Flood disasters remain a recurring challenge in Indonesia, driven by climate change, rapid urbanization, and the degradation of river ecosystems. In this context, effective risk communication is essential to enhance community preparedness and resilience. This study examines how media relations strategies implemented by Komunitas Baca Ciliwung transform river literacy into actionable disaster risk communication. Using a qualitative case study approach, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and media content analysis. The findings indicate that media relations extend beyond information dissemination to function as a tool for community empowerment. The community applies multidimensional strategies, including digital media utilization, collaboration with mass media, and locally grounded storytelling to communicate flood risks effectively. These approaches enable the translation of environmental literacy into contextual messages that are easily understood and adopted by local communities. Furthermore, trust and cultural proximity play a critical role in enhancing communication effectiveness. Community-based media relations foster participatory engagement, strengthen public trust, and encourage adaptive behaviors toward flood risk mitigation. Despite challenges such as misinformation and unequal digital access, this study demonstrates that community-driven communication models significantly contribute to building sustainable flood resilience.

Keywords: Media Relations; Risk Communication; Flood Resilience.

Abstrak

Bencana banjir masih menjadi tantangan utama di Indonesia yang dipengaruhi oleh perubahan iklim, urbanisasi, dan degradasi ekosistem sungai. Dalam konteks ini, komunikasi risiko memiliki peran penting dalam meningkatkan kesiapsiagaan dan ketahanan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi media relations yang dilakukan oleh Komunitas Baca Ciliwung mentransformasikan literasi sungai menjadi komunikasi risiko bencana yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis konten media. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media relations tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Strategi yang digunakan meliputi pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan media massa, serta storytelling berbasis lokal dalam menyampaikan pesan risiko banjir. Pendekatan ini mampu mengubah literasi lingkungan menjadi pesan komunikasi yang kontekstual, mudah dipahami, dan mendorong partisipasi masyarakat. Selain itu, kepercayaan publik dan kedekatan kultural menjadi faktor penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi. Meskipun menghadapi tantangan seperti misinformasi dan kesenjangan akses digital, penelitian ini menunjukkan bahwa media relations berbasis komunitas berkontribusi signifikan dalam membangun ketahanan banjir yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Media Relations; Komunikasi Risiko; Ketahanan Banjir.

Pendahuluan

Indonesia menghadapi eskalasi risiko bencana hidrometeorologi, terutama banjir, yang semakin kompleks akibat interaksi antara perubahan iklim, tekanan urbanisasi, dan degradasi ekosistem sungai. Banjir tidak lagi dapat dipahami semata sebagai fenomena alam, melainkan sebagai hasil dari konstruksi sosial-ekologis yang dipengaruhi oleh perilaku manusia, tata kelola lingkungan, serta kapasitas adaptif masyarakat. Laporan global menunjukkan bahwa frekuensi dan intensitas bencana terkait iklim meningkat secara signifikan dalam dua dekade terakhir, sehingga menuntut pendekatan yang lebih integratif dalam pengurangan risiko bencana (UNDRR, 2022).

Dalam kerangka tersebut, komunikasi risiko bencana menjadi elemen kunci yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme transformasi sosial. Komunikasi risiko dipahami sebagai proses dinamis yang melibatkan produksi, distribusi, dan interpretasi informasi mengenai risiko,

dengan tujuan membentuk persepsi dan mendorong tindakan adaptif masyarakat (Rizal et al., 2025). Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa komunikasi risiko yang efektif harus mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan ilmiah dan pengalaman lokal masyarakat, serta mengakomodasi dimensi sosial, budaya, dan emosional dalam proses komunikasi (Wang & Jiang, 2025).

Namun demikian, pendekatan komunikasi risiko yang dominan masih bersifat linear dan *top-down*, di mana pemerintah atau institusi formal bertindak sebagai produsen utama informasi, sementara masyarakat diposisikan sebagai penerima pasif. Model ini seringkali gagal dalam menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan karena kurang mempertimbangkan konteks lokal dan dinamika sosial masyarakat. Studi terbaru menunjukkan bahwa komunikasi yang tidak partisipatif cenderung menghasilkan kesenjangan pemahaman dan rendahnya tingkat kepatuhan terhadap pesan mitigasi (Arwan & Syam, 2025).

Sebagai respons terhadap keterbatasan tersebut, pendekatan *Community-Based Disaster Risk Reduction* (CBDRR) berkembang sebagai paradigma alternatif yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan risiko bencana. CBDRR menekankan pentingnya partisipasi, kearifan lokal, serta kolaborasi multi-aktor dalam membangun ketahanan bencana. Penelitian menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki kapasitas adaptif yang kuat karena kedekatan mereka dengan lingkungan serta pengalaman langsung dalam menghadapi bencana (Jamil, 2025). Dengan demikian, komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai produsen pengetahuan dan agen perubahan sosial.

Dalam konteks ini, literasi lingkungan menjadi fondasi epistemologis yang penting dalam membangun kesadaran risiko. Literasi lingkungan tidak hanya mencakup pemahaman terhadap isu-isu ekologis, tetapi juga kemampuan untuk menginterpretasikan hubungan sebab-akibat antara aktivitas manusia dan risiko bencana. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa literasi lingkungan yang terintegrasi dengan konteks lokal mampu meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat serta mendorong perubahan perilaku menuju praktik yang lebih berkelanjutan (Wuryantari et al., 2026).

Namun, literasi lingkungan tidak secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku tanpa adanya mekanisme komunikasi yang efektif. Di sinilah peran media menjadi krusial sebagai mediator antara pengetahuan dan tindakan. Dalam era digital, lanskap komunikasi mengalami transformasi signifikan, di mana media sosial dan platform digital menjadi ruang utama dalam produksi dan distribusi informasi. Media tidak lagi bersifat satu arah, melainkan menjadi arena interaksi yang memungkinkan terjadinya negosiasi makna antara berbagai aktor (Rizal et al., 2025).

Dalam perspektif komunikasi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui pergeseran dari model komunikasi linear menuju model dialogis dan partisipatif. Pendekatan ini menekankan pentingnya interaksi dua arah, di mana publik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga berkontribusi dalam proses produksi makna. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis memiliki tingkat efektivitas yang lebih tinggi dalam membangun kepercayaan publik serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam isu-isu bencana (Kent & Taylor, 2022).

Dalam konteks *public relations*, konsep *media relations* mengalami redefinisi seiring dengan perkembangan teknologi digital. *Media relations* tidak lagi terbatas pada hubungan antara organisasi dan media massa konvensional, tetapi juga mencakup interaksi dengan berbagai *platform digital* serta aktor non-tradisional seperti komunitas online dan influencer. *Media relations* modern berfungsi sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya bertujuan untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk membangun hubungan, kepercayaan, dan legitimasi sosial (Wang & Jiang, 2025).

Dalam konteks bencana, *media relations* memiliki peran strategis dalam membentuk persepsi risiko dan mempengaruhi perilaku masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa *framing* media terhadap bencana dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami risiko serta merespons informasi yang diberikan (Houston et al., 2021). Oleh karena itu, pengelolaan *media relations* yang efektif menjadi penting untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan tidak hanya akurat, tetapi juga relevan dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Lebih lanjut, dalam era digital, komunitas lokal memiliki peluang yang lebih besar untuk berperan sebagai aktor komunikasi melalui pemanfaatan media sosial.

Komunitas dapat memproduksi konten, membangun narasi, serta berinteraksi langsung dengan publik tanpa melalui perantara media arus utama. Hal ini membuka ruang bagi munculnya komunikasi berbasis komunitas yang lebih kontekstual dan partisipatif. Penelitian menunjukkan bahwa komunikasi berbasis komunitas memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi dari institusi formal, karena adanya kedekatan sosial dan kultural antara komunikator dan audiens (Nisrina et al., 2025).

Dalam konteks Indonesia, Komunitas Baca Ciliwung merupakan contoh komunitas yang berhasil mengintegrasikan literasi lingkungan dengan strategi komunikasi berbasis media. Komunitas ini tidak hanya berfokus pada edukasi lingkungan, tetapi juga memanfaatkan media sosial dan kolaborasi dengan media untuk menyebarkan pesan tentang risiko banjir. Pendekatan ini menunjukkan adanya transformasi dari literasi pasif menuju komunikasi risiko yang aktif dan strategis. Transformasi ini dapat dipahami sebagai proses konversi pengetahuan menjadi aksi melalui mediasi komunikasi. Literasi lingkungan yang dimiliki oleh komunitas diterjemahkan menjadi pesan-pesan komunikasi yang kontekstual, naratif, dan mudah dipahami oleh masyarakat. Melalui strategi media relations, pesan tersebut kemudian didistribusikan secara luas melalui berbagai platform media, sehingga mampu menjangkau audiens yang lebih luas dan beragam.

Namun demikian, integrasi antara media relations, literasi lingkungan, dan komunikasi risiko berbasis komunitas masih belum banyak dikaji secara komprehensif dalam literatur akademik. Sebagian besar penelitian masih berfokus pada peran pemerintah atau media massa, sementara peran komunitas sebagai aktor komunikasi belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang perlu diisi, terutama dalam konteks negara berkembang yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang kompleks.

Selain itu, tantangan lain yang perlu diperhatikan adalah meningkatnya fenomena misinformasi dalam komunikasi bencana. Media digital yang bersifat terbuka memungkinkan penyebaran informasi yang tidak akurat, yang dapat memperburuk situasi krisis. Oleh karena itu, diperlukan strategi media relations yang tidak hanya berfokus pada penyebaran informasi, tetapi juga pada pengelolaan kredibilitas dan kepercayaan publik (Rizal et al., 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi media relations yang dilakukan oleh Komunitas Baca Ciliwung mampu mentransformasikan literasi sungai menjadi komunikasi risiko yang efektif. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana strategi tersebut berkontribusi terhadap pembangunan ketahanan bencana berbasis komunitas.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana strategi media relations yang dilakukan oleh Komunitas Baca Ciliwung dalam mentransformasikan literasi lingkungan menjadi komunikasi risiko bencana yang efektif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap dinamika sosial, makna, serta praktik komunikasi yang kontekstual dalam setting komunitas (Rizal et al., 2025).

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada aktivitas komunitas yang beroperasi di wilayah Daerah Aliran Sungai (DAS) Ciliwung, yang dikenal memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap banjir. Subjek penelitian terdiri dari pengelola komunitas, relawan aktif, serta anggota masyarakat yang terlibat dalam kegiatan edukasi dan kampanye lingkungan. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam aktivitas komunikasi dan media relations komunitas.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interviews*) dilakukan kepada pengurus komunitas untuk memahami strategi komunikasi, pola relasi dengan media, serta pengalaman dalam menyampaikan pesan risiko. Kedua, observasi partisipatif dilakukan dalam kegiatan komunitas seperti edukasi literasi, kampanye lingkungan, dan aksi bersih sungai untuk melihat

secara langsung praktik komunikasi yang dilakukan. Ketiga, analisis konten media dilakukan terhadap publikasi komunitas di media sosial (*Instagram, YouTube*) serta pemberitaan media massa untuk mengidentifikasi pola pesan, framing, dan narasi komunikasi yang digunakan.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) dengan tahapan reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi (Braun & Clarke, 2021; Rahmat et al., 2025). Analisis difokuskan pada identifikasi pola strategi media relations, bentuk komunikasi risiko, serta dampaknya terhadap partisipasi dan pemahaman masyarakat. Untuk meningkatkan validitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara, observasi, dan analisis media.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dan dependabilitas. Kredibilitas diperoleh melalui *member checking*, yaitu konfirmasi hasil wawancara kepada informan. Transferabilitas dicapai dengan penyajian deskripsi kontekstual yang rinci, sedangkan dependabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis.

Hasil dan Pembahasan

Transformasi Literasi Sungai menjadi Komunikasi Risiko

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Komunitas Baca Ciliwung memainkan peran strategis dalam mentransformasikan literasi lingkungan menjadi komunikasi risiko bencana yang aplikatif. Transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses sosial yang melibatkan internalisasi pengetahuan, produksi makna, dan distribusi informasi kepada masyarakat. Literasi sungai yang awalnya bersifat edukatif berkembang menjadi instrumen komunikasi risiko yang mampu mempengaruhi persepsi dan perilaku masyarakat terhadap ancaman banjir. Hal ini sejalan dengan temuan Rizal et al. (2025) yang menyatakan bahwa literasi

bencana yang terintegrasi dengan konteks lokal dapat meningkatkan kapasitas adaptif masyarakat serta memperkuat kesiapsiagaan terhadap risiko. Dengan kata lain, literasi tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses konstruksi sosial yang membentuk kesadaran kolektif.

Lebih lanjut, transformasi ini memperlihatkan bahwa komunikasi risiko yang efektif harus berbasis pengalaman lokal (*experiential knowledge*). Penelitian Wang dan Jiang (2025) menunjukkan bahwa komunikasi risiko yang berbasis konteks lokal memiliki tingkat penerimaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan komunikasi yang bersifat generik dan top-down. Dalam konteks ini, komunitas berfungsi sebagai mediator yang menerjemahkan pengetahuan teknis menjadi bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Strategi Media Relations dalam Komunikasi Risiko

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa strategi media relations yang dilakukan komunitas bersifat multidimensional, mencakup pemanfaatan media digital, kolaborasi dengan media massa, dan produksi narasi berbasis lokal.

Media Digital sebagai Ruang Komunikasi Partisipatif. Media digital menjadi kanal utama dalam penyebaran informasi dan interaksi dengan masyarakat. Platform seperti Instagram dan YouTube digunakan untuk menyampaikan pesan edukatif yang dikemas secara visual dan naratif. Penggunaan media digital ini memungkinkan komunitas untuk mengatasi keterbatasan ruang dan waktu dalam komunikasi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Houston et al. (2021) yang menegaskan bahwa media sosial memainkan peran penting dalam komunikasi bencana sebagai sarana penyebaran informasi, koordinasi, dan partisipasi publik. Selain itu, media digital juga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah, di mana masyarakat tidak hanya menerima informasi tetapi juga dapat memberikan umpan balik.

Namun demikian, penggunaan media digital juga menghadirkan tantangan berupa misinformasi. Rizal et al. (2025) menunjukkan bahwa meningkatnya arus informasi di media digital dapat menyebabkan kebingungan publik jika tidak dikelola

dengan baik. Dalam konteks ini, komunitas berperan sebagai *information gatekeeper* yang memastikan akurasi dan kredibilitas informasi.

Kolaborasi dengan Media Massa. Selain media digital, komunitas juga aktif menjalin hubungan dengan media massa untuk memperluas jangkauan komunikasi. Kolaborasi ini dilakukan melalui publikasi kegiatan, wawancara, dan peliputan isu lingkungan. Penelitian Wang dan Jiang (2025) menunjukkan bahwa media massa memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk persepsi risiko masyarakat. Framing media terhadap suatu bencana dapat mempengaruhi bagaimana masyarakat memahami tingkat ancaman dan urgensi tindakan mitigasi. Oleh karena itu, media relations menjadi strategi penting dalam mengelola narasi publik.



Gambar 1. Kegiatan Komunitas Baca Ciliwung

Dalam penelitian ini, komunitas tidak hanya menjadi objek pemberitaan, tetapi juga berperan sebagai sumber informasi yang kredibel bagi media. Hal ini

menunjukkan adanya pergeseran peran komunitas dari sekadar aktor lokal menjadi aktor komunikasi yang memiliki legitimasi dalam ruang publik.

Storytelling sebagai Strategi Komunikasi Emosional. Salah satu temuan penting adalah penggunaan storytelling berbasis lokal sebagai strategi komunikasi. Narasi yang digunakan mengangkat pengalaman nyata masyarakat terkait banjir, kondisi sungai, dan dampak lingkungan. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun keterlibatan emosional audiens. Menurut Nisrina et al. (2025), narasi yang berbasis pengalaman lokal mampu meningkatkan empati dan mendorong partisipasi masyarakat dalam aksi kolektif. Storytelling tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun makna dan identitas bersama.

Dengan demikian, media relations tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai medium konstruksi sosial yang membentuk persepsi dan perilaku masyarakat.

Media Relations sebagai Instrumen Pemberdayaan

Penelitian ini menunjukkan bahwa media relations memiliki fungsi yang lebih luas sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat. Melalui media, komunitas mampu menggerakkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan mitigasi bencana. Temuan ini sejalan dengan Arwan dan Syam (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi risiko yang partisipatif dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Media tidak hanya berfungsi sebagai saluran informasi, tetapi juga sebagai alat mobilisasi sosial. Dalam konteks ini, media relations berperan dalam: meningkatkan literasi bencana, mendorong partisipasi masyarakat, dan membentuk perilaku adaptif

Lebih lanjut, pemberdayaan yang dilakukan komunitas bersifat bottom-up, di mana masyarakat dilibatkan secara aktif dalam proses komunikasi. Hal ini berbeda dengan pendekatan top-down yang cenderung bersifat instruktif.

Kepercayaan Publik sebagai Faktor Kunci

Kepercayaan publik menjadi faktor kunci dalam efektivitas komunikasi risiko. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas memiliki tingkat kepercayaan yang

tinggi dari masyarakat karena kedekatan sosial dan kultural. Penelitian Jamil (2025) menunjukkan bahwa integrasi nilai lokal dalam komunikasi risiko dapat meningkatkan kepercayaan dan penerimaan masyarakat terhadap pesan yang disampaikan. Dalam konteks ini, komunitas memiliki keunggulan karena mampu menggunakan bahasa dan simbol yang sesuai dengan budaya lokal. Selain itu, transparansi dan konsistensi dalam komunikasi juga berperan penting dalam membangun kepercayaan. Komunitas yang активно berinteraksi dengan masyarakat melalui media digital cenderung memiliki tingkat kredibilitas yang lebih tinggi.

Meskipun efektif, strategi media relations yang dilakukan komunitas menghadapi beberapa tantangan:

- a. Misinformasi Digital. Perkembangan media digital meningkatkan risiko penyebaran informasi yang tidak akurat. Hal ini dapat mengganggu efektivitas komunikasi risiko (Rizal et al., 2025).
- b. Kesenjangan Akses Informasi. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang sama terhadap media digital, sehingga diperlukan strategi komunikasi alternatif.
- c. Keterbatasan Sumber Daya. Sebagai komunitas berbasis relawan, keterbatasan sumber daya menjadi kendala dalam pengelolaan media relations secara berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi media relations berkontribusi signifikan terhadap peningkatan ketahanan bencana berbasis komunitas. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran, partisipasi, dan kesiapsiagaan masyarakat. Penelitian Houston et al. (2021) menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menghadapi bencana. Dengan demikian, media relations menjadi salah satu elemen kunci dalam pengurangan risiko bencana.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa media relations memiliki peran strategis dalam mentransformasikan literasi lingkungan menjadi komunikasi risiko bencana yang efektif dalam konteks berbasis komunitas. Komunitas Baca Ciliwung tidak hanya berfungsi sebagai agen literasi, tetapi juga sebagai aktor komunikasi yang

mampu menjembatani pengetahuan ekologis dengan praktik mitigasi di tingkat masyarakat. Transformasi tersebut terjadi melalui proses sosial yang partisipatif, di mana literasi sungai dikembangkan menjadi pesan komunikasi yang kontekstual, aplikatif, dan berbasis pengalaman lokal. Strategi media relations yang diterapkan bersifat multidimensional, mencakup pemanfaatan media digital sebagai ruang komunikasi dua arah, kolaborasi dengan media massa untuk memperluas jangkauan pesan, serta penggunaan storytelling berbasis lokal yang efektif dalam membangun keterlibatan emosional masyarakat.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa media relations tidak hanya berfungsi sebagai sarana diseminasi informasi, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan yang mampu meningkatkan literasi bencana, partisipasi, dan perilaku adaptif masyarakat. Kepercayaan publik muncul sebagai faktor kunci yang memperkuat efektivitas komunikasi, terutama karena kedekatan sosial dan kultural yang dimiliki komunitas. Meskipun demikian, tantangan seperti misinformasi digital, kesenjangan akses informasi, dan keterbatasan sumber daya tetap menjadi hambatan yang perlu diatasi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada integrasi media relations, komunikasi risiko, dan pendekatan Community-Based Disaster Risk Reduction (CBDRR), sementara secara praktis menawarkan model komunikasi berbasis komunitas yang dialogis, inklusif, dan kontekstual sebagai strategi alternatif dalam membangun ketahanan bencana yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arwan, A., & Syam, S. (2025). Risk communication and community resilience: A systematic review of disaster communication practices. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 98, 104512. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.104512>
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Cubeddu, F., Rossi, F., & Fadda, A. (2024). Risk and emergency communication in disaster management: A systematic literature review. *Safety*, 10(2), 45.

<https://doi.org/10.3390/safety10020045>

- Houston, J. B., Hawthorne, J., Perreault, M. F., Park, E. H., Goldstein Hode, M., Halliwell, M. R., Turner McGowen, S. E., Davis, R., Vaid, S., McElderry, J. A., & Griffith, S. A. (2021). Social media and disasters: A functional framework for social media use in disaster planning, response, and research. *Disasters*, 45(3), 1–20. <https://doi.org/10.1111/disa.12412>
- Jamil, F. (2025). Integrating local wisdom into disaster risk communication: Evidence from Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 41(1), 120–135. <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2025-4101-07>
- Kent, M. L., & Taylor, M. (2022). Dialogic communication theory in the digital age: Revisiting public relations engagement. *Public Relations Review*, 48(2), 102154. <https://doi.org/10.1016/j.pubrev.2022.102154>
- Nisrina, R. G., Pratama, A. R., & Widodo, T. (2025). From risk communication to collective action: The role of social media influencers in disaster resilience. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 11(1), 100210. <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2025.100210>
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2022). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 21, 1–13. <https://doi.org/10.1177/16094069221077368>
- Patton, M. Q. (2021). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmat, H. K., Nurkholis, N., & Akbar, M. F. N. (2025). Peran Teknologi Informasi dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Daerah Rawan Bencana: Studi Literatur Berbasis Sustainable Development Goals (SDGs). *Trends in Applied Sciences, Social Science, and Education*, 3(2), 101-108. <https://doi.org/10.71383/tase.v3i2.101>
- Rizal, E. R., Nugroho, Y., & Sari, D. P. (2025). Disaster communication in the digital era: Community-based approaches in Indonesia. *Frontiers in Communication*, 10, 1632436. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2025.1632436>
- UNDRR. (2022). *Global assessment report on disaster risk reduction 2022: Our world at risk—Transforming governance for a resilient future*. United Nations Office for Disaster Risk Reduction. <https://www.undrr.org/gar2022>
- Wang, L., & Jiang, S. (2025). Government risk communication, social media, and public response during emergencies. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 101, 104890. <https://doi.org/10.1016/j.ijdr.2025.104890>

- Widyastuti, D. A. R. (2021). The role of social media in disaster communication in Indonesia. *Jurnal Komunikator*, 13(2), 145–156.
- Wuryantari, B. A. I., Nugraha, A., & Prasetyo, B. (2026). Cinema as a medium for disaster literacy and risk communication in Indonesia. *Journal of Environmental Communication*, 20(1), 55–72.
- Yin, R. K. (2022). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.